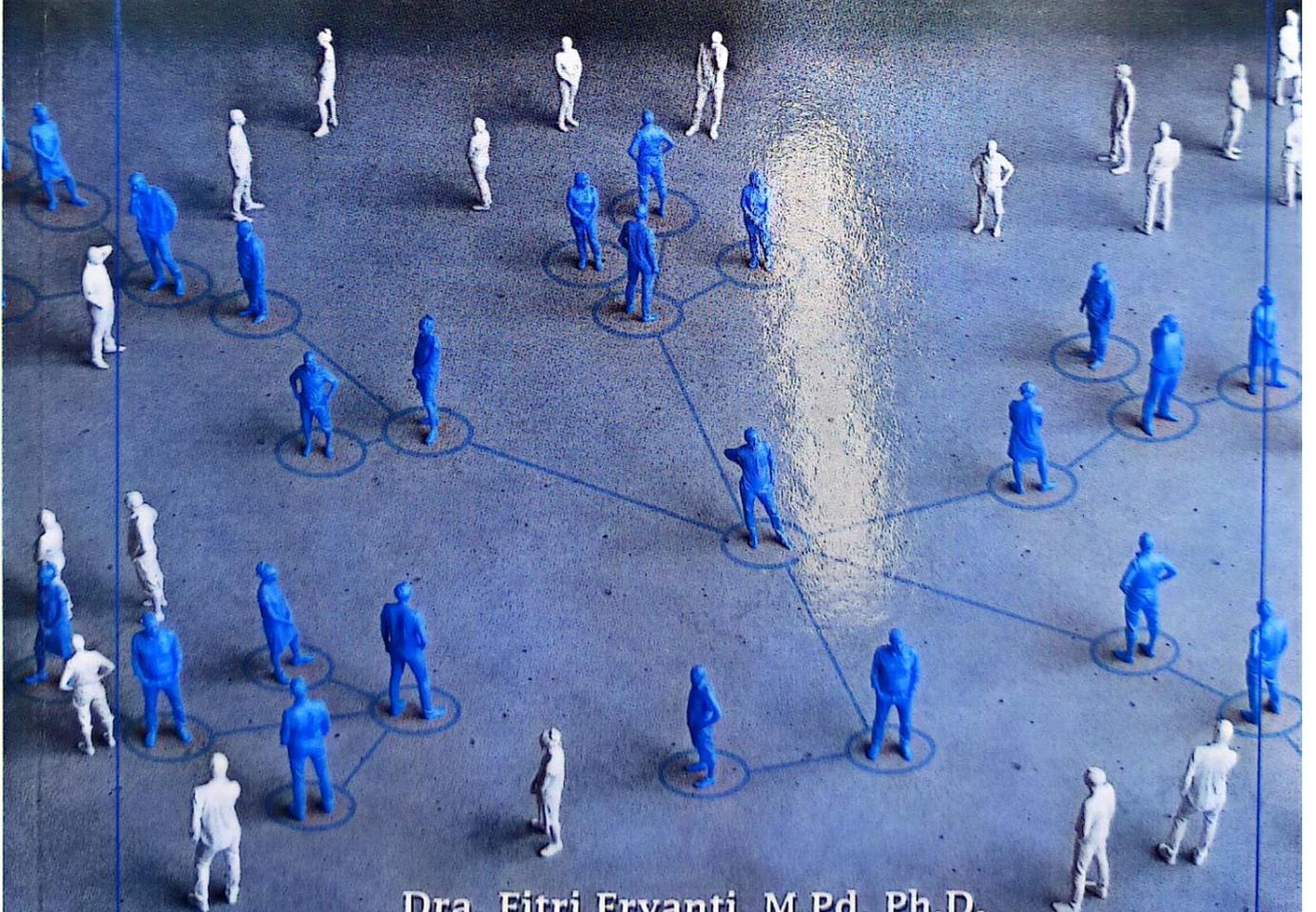




MEMBANGUN TEORI SOSIAL

dari
Realitas Kehidupan Manusia

dari Teori Struktural Fungsional Hingga Teori Resonansi Sosial



Dra. Fitri Eryanti, M.Pd. Ph.D.
Dr. Darmairal Rahmad, S.P., M.Pd.

MEMBANGUN TEORI SOSIAL

dari

Realitas Kehidupan Manusia

dari Teori Struktural Fungsional Hingga Teori Resonansi Sosial

Dra. Fitri Eryanti, M.Pd. Ph.D.
Dr. Darmairal Rahmad, S.P., M.Pd.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fitri Eryanti, dan Darmairal Rahmad.

Membangun Teori Sosial dari Realitas Kehidupan Manusia dari Teori Struktural Fungsional Hingga Teori Resonansi Sosial/

Fitri Eryanti, dan Darmairal Rahmad.

—Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2023.

xx, 414 hlm. 23 cm

Bibliografi: 373

ISBN 978-623-372-915-4

Hak cipta 2023, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2023.3986 RAJ

Dra. Fitri Eryanti, M.Pd., Ph.D.

Dr. Darmairal Rahmad, S.P., M.Pd.

MEMBANGUN TEORI SOSIAL DARI REALITAS KEHIDUPAN MANUSIA DARI TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL HINGGA TEORI RESONANSI SOSIAL

Cetakan ke-1, Maret 2023

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Copy Editor : Rara Aisyah Rusdian

Setter : Jamal

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, kel. Leuwinanggung, kec. Tapos, kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, kel. Leuwinanggung, kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damal, Telp. 0761-65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. Bandar Lampung-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah *alhamdulillah*, segala puji hanya untuk Allah *Subhanahu wata'ala* yang Maha Berilmu; dan selawat serta salam untuk Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam*. Ilmu sosial (*social science*) selayaknya berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan tersebut dapat dicermati melalui dinamika sosial, gejala sosial, perubahan sosial, proses sosial, dan lain sebagainya baik secara mikro, meso, dan makro. Selanjutnya, kita dapat menyaksikan produk industri terus mengalami inovasi bahkan menawarkan temuan barunya untuk digunakan oleh manusia dalam aktivitas kehidupannya. Sedemikian sehingga, peradaban manusia pun berubah oleh kehadiran teknologi produk industri tersebut. Untuk itu, tidak tertutup kemungkinan ada yang luput dalam kajian ilmu sosial sehingga beberapa kalangan akademisi berkata teorinya belum ada. Apakah benar demikian? Menurut hemat Penulis, hal itu benar adanya.

Sehubungan dengan itu, sangat dirasa perlu terus dikembangkan aspek kajian ilmu sosial sehingga menghasilkan teori baru yang relevan dengan realitas kehidupan manusia yang semakin kompleks ini. Buku

berjudul *Membangun Teori Sosial dari Realitas Kehidupan Manusia* ini menawarkan kajian yang boleh dikatakan baru dari segi temuan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam buku ini dipaparkan teori Resonansi Sosial dengan konteks sosialnya, yaitu realitas tindakan menggosip. Realitas ini dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan pola, tipologi, spektrum dan model realitas tindakan menggosip yang dapat dikatakan benar-benar baru dalam dunia penelitian.

Dalam buku ini juga ditawarkan bagaimana ilmuwan sosial (khususnya sosiologi) harus mampu membuat taksonomi realitas sosial layaknya seperti yang ada dalam disiplin ilmu biologi. Selain itu, buku ini juga menawarkan sekaligus menantang ilmuwan sosial untuk membuat pola, tipologi, dimensi (ada sisi pandang dan sudut pandang), spektrum dan model realitas sosial sehingga dihasilkan konsep-konsep teoretik yang benar baru. Dengan demikian, konsep yang dihasilkan dari temuan pola, tipologi, dimensi (ada sisi pandang dan sudut pandang), spektrum dan model realitas sosial menghasilkan konsep baru untuk membangun teori baru dalam kajian ilmu sosial baik itu dalam lingkup mikro, meso, dan makro. Apabila hal ini dilakukan oleh semua ahli ilmu sosial maka kita dapat mengatakan betapa kayanya konsep teoretik dan teori sosial untuk membahas kompleksitas realitas sosial yang semakin rumit. Atau dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa banyaknya konsep dan teori sosial sama dengan banyaknya realitas sosial kehidupan manusia.

Penulis menyadari, ibarat pepatah “tak ada gading yang tak retak”, buku ini masih perlu pengembangan dalam pembahasannya terutama melengkapi data-data empiris sehingga dengan demikian apa yang ditawarkan dan ditantang dalam buku ini benar-benar kuat argumennya. Penulis berharap masukan dan kritikan dari pembaca untuk perbaikan ke depan. Akhirul kalam, semoga buku ini bermanfaat.

Padang, Syafar 1444 H/September 2022

Fitri Eriyanti & Darmairal Rahmad

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Intermezo Dunia Penelitian	1
B. Selayang Pandang Realitas Kehidupan Bidang Penelitian Ilmu Sosial	2
C. Mungkinkah <i>Grand Theory</i> Berlaku pada Sistem Sosial Bumi?	4
D. Realitas-Fenomena-Faktor-Riset-Teori	5
E. Paradigma yang Melingkupi Teori-teori Sosiologi	15
BAB 2 REALITAS KEHIDUPAN MANUSIA	23
A. Realitas Interaksi	25
B. Realitas Non-Aksi (Tindakan Non-Sosial)	28

BAB 3	KEMAPANAN TEORI SOSIAL	31
	A. Teori Struktural Fungsional	33
	B. Teori Konflik	46
	C. Industrialisasi yang Menyengsarakan	62
	D. Teori Interaksionalisme Simbolik	86
	E. Teori Pertukaran Sosial (<i>Social Exchange</i>)	101
	F. Teori Pilihan Rasional	105
	G. Teori Dramaturgi (Sandiwara Kehidupan Manusia)	106
	H. Perubahan Sosial	109
	I. Modernisasi	127
	J. Postmodernisme	129
	K. Masyarakat Religius, Sekuler, dan Ateis	134
BAB 4	MEMBANGUN TEORI SOSIAL	141
	A. Pendekatan yang Digunakan	145
	B. Logika Berpikir	152
	C. Menemukan Pola, Tipologi, Taksonomi, Dimensi, dan Model Realitas Sosial	158
BAB 5	TEORI RESONANSI SOSIAL	181
	A. Asumsi Teori Resonansi Sosial	181
	B. Pengertian dan Teoretisasi Gosip dari Berbagai Perspektif (Konteks Teoretis Teori Resonansi Sosial)	184
	C. Faktor-faktor Gosip yang Menimbulkan Resonansi Sosial	214
	D. Pola Realitas Tindakan Menggosip sebagai Pola Tindakan yang Bekerja dalam Resonansi Sosial	313
	E. Tipologi Realitas Tindakan Menggosip sebagai Pentipean Aktor yang Berperan dan Berfungsi sehingga Terjadinya Resonansi Sosial	318
	F. Spektrum Realitas Tindakan Menggosip sebagai Bentuk Riuhan-Rendahannya Resonansi Sosial	321

G. Model Realitas Tindakan Menggosip sebagai Integrasi Faktor-faktor, Pola, Tipologi, Spektrum Tindakan Menggosip sehingga Terbentuknya Mekanisme Resonansi Sosial	334
H. Proposisi	339
I. Generalisasi Makna Tindakan Menggosip sebagai Postulat Teori Resonansi Sosial	349
J. Teoretisasi Teori Resonansi Sosial	349
BAB 6. REALITAS TINDAKAN MENGGOSIP	
SEBAGAI BENTUK KONFLIK LATEN	
DALAM SISTEM SOSIAL	353
A. Konflik Laten Ringan	354
B. Konflik Laten Waspada	355
C. Konflik Laten Krusial	356
BAB 7 REFLEKSI	357
BAB 8 TIPS ANTIGOSIP	371
DAFTAR PUSTAKA	373
GLOSARIUM	379
INDEKS	395
BIODATA PENULIS	409

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sebaran Wilayah Jumlah Penduduk Dunia	24
Tabel 3.1	Kepemilikan dan Gaya Hidup Kaum Borjuis dan Proletar	63
Tabel 3.2	Ciri Khas Tipe Masyarakat Agraris dan Industri	66
Tabel 3.3	Tingkat Analisis Perubahan Sosial	111
Tabel 3.4	Kondisi Masyarakat Modern versus Masyarakat Postmodern	133
Tabel 4.1	Pola Realitas Tindakan Menggosip Berdasarkan Ada dan/atau Tidak Adanya PM, Tp, Al, dan Tj	159
Tabel 4.2	Contoh Tabulasi Silang Realitas Tingkat Penghasilan Penduduk Terhadap Partisipasi Politik	165
Tabel 5.1	Kondisi Masyarakat Modern Versus Masyarakat Postmodern	200
Tabel 5.2	Realitas Pengalaman Menarik Positif dan Negatif Responden	215

Tabel 5.3	Jumlah dan Presentase Responden Memiliki Pengalaman Menarik dengan Temannya	216
Tabel 5.4	Hasil Reduksi Pengalaman Menarik Positif & Negatif Responden terhadap Mahasiswa yang Tidak Dikenal.	218
Tabel 5.5	Jumlah dan Presentase Responden Memiliki Pengalaman Menarik dengan Mahasiswa yang Tak Dikenal	219
Tabel 5.6	Hasil Reduksi Pengalaman Menarik Positif dan Negatif Responden tentang Dosen	221
Tabel 5.7	Jumlah dan Presentase Responden Memiliki Pengalaman Menarik tentang Dosen.	222
Tabel 5.8	Realitas Pengalaman Menarik Positif dan Negatif Responden terhadap Staf Administrasi	223
Tabel 5.9	Jumlah dan Presentase Responden Memiliki Pengalaman Menarik terhadap Staf Administrasi	224
Tabel 5.10	Realitas Pengalaman Menarik Positif dan Negatif Responden terhadap Satpam	225
Tabel 5.11	Jumlah dan Presentase Responden Memiliki Pengalaman Menarik terhadap Satpam	226
Tabel 5.12	Realitas Pengalaman Menarik Positif dan Negatif Responden terhadap Petugas Kebersihan	227
Tabel 5.13	Jumlah dan Presentase Responden Memiliki Pengalaman Menarik terhadap Petugas Kebersihan	229
Tabel 5.14	Jumlah dan Persentase Keragaman Topik Menggosipkan Teman	235
Tabel 5.15	Deskriptif Statistik Topik Menggosipkan Teman	242
Tabel 5.16	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Topik Gosip tentang Teman	242
Tabel 5.17	Jumlah dan Persentase Keragaman Topik Menggosipkan Mahasiswa Tidak Dikenal	243
Tabel 5.18	Deskriptif Statistik Topik Menggosipkan Mahasiswa Tidak Dikenal	248

Tabel 5.19	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Topik Gosip tentang Mahasiswa Tidak Dikenal	249
Tabel 5.20	Jumlah dan Persentase Keragaman Topik Menggosip tentang Dosen	250
Tabel 5.21	Deskriptif Statistik Topik Menggosipkan Dosen	252
Tabel 5.22	Jumlah dan Frekuensi Kompleksitas Topik Menggosipkan Dosen	252
Tabel 5.23	Jumlah dan Persentase Keragaman Topik Menggosipkan Staf Administrasi	254
Tabel 5.24	Deskriptif Statistik Topik Menggosip Staf Administrasi	255
Tabel 5.25	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Topik Mengosipkan Staf Administrasi	256
Tabel 5.26	Jumlah dan Persentase Keragaman Topik Menggosipkan Petugas Keamanan	257
Tabel 5.27	Deskriptif Statistik Topik Menggosipkan Satpam	259
Tabel 5.28	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Topik Menggosipkan Satpam	259
Tabel 5.29	Jumlah dan persentase Keragaman Topik Menggosipkan Petugas Kebersihan	260
Tabel 5.30	Deskriptif Statistik Topik Menggosipkan Petugas Kebersihan	262
Tabel 5.31	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Topik Menggosipkan Petugas Kebersihan	262
Tabel 5.32	Jumlah dan Persentase Urutan Terbesar Keragaman Topik Mengosipkan Objek Sasaran Gosip (OSG)	263
Tabel 5.33	Jumlah dan Persentase Keragaman Alasan Mengosipkan Teman	266
Tabel 5.34	Deskriptif Statistik Kompleksitas Alasan Menggosipkan Teman	269
Tabel 5.35	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Alasan Menggosipkan Teman	270

Tabel 5.36	Jumlah dan Persentase Keragaman Alasan Menggosipkan Mahasiswa Tidak Dikenal	270
Tabel 5.37	Deskriptif Statistik Kompleksitas Alasan Menggosipkan Mahasiswa Tidak Dikenal	273
Tabel 5.38	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Alasan Menggosipkan Mahasiswa Tidak Dikenal	273
Tabel 5.39	Jumlah dan Persentase Keragaman Alasan Menggosipkan Dosen	274
Tabel 5.40	Deskriptif Statistik Kompleksitas Alasan Menggosipkan Dosen	277
Tabel 5.41	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Alasan Menggosipkan Dosen	278
Tabel 5.42	Jumlah dan Persentase Keragaman Alasan Menggosipkan Staf Administrasi	279
Tabel 5.43	Deskriptif Statistik Kompleksitas Alasan Menggosipkan Staf Administrasi	280
Tabel 5.44	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Alasan Menggosipkan Staf Administrasi	281
Tabel 5.45	Jumlah dan Persentase Keragaman Alasan Menggosipkan Satpam	281
Tabel 5.46	Deskriptif Statistik Kompleksitas Alasan Menggosipkan Satpam	282
Tabel 5.47	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Alasan Menggosipkan Satpam	283
Tabel 5.48	Jumlah dan Persentase Keragaman Alasan Menggosipkan Petugas Kebersihan.	284
Tabel 5.49	Deskriptif Statistik Kompleksitas Alasan Menggosipkan Petugas Kebersihan	285
Tabel 5.50	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Alasan Menggosipkan Petugas Kebersihan	286

Tabel 5.51	Jumlah dan Persentase Urutan Terbesar Keragaman Alasan Menggosipkan OSG	286
Tabel 5.52	Jumlah dan Persentase Keragaman Tujuan Menggosipkan Teman	288
Tabel 5.53	Deskriptif Statistik Kompleksitas Tujuan Menggosipkan Teman	292
Tabel 5.54	Jumlah dan Persentase Keragaman Tujuan Menggosipkan Mahasiswa Tidak Dikenal	294
Tabel 5.55	Deskriptif Statistik Kompleksitas Tujuan Menggosipkan Mahasiswa Tidak Dikenal	296
Tabel 5.56	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Tujuan Menggosipkan Mahasiswa Tidak Dikenal	297
Tabel 5.57	Jumlah dan Persentase Keragaman Tujuan Menggosipkan Dosen	299
Tabel 5.58	Deskriptif Statistik Kompleksitas Tujuan Menggosipkan Dosen	302
Tabel 5.59	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Tujuan Menggosipkan Dosen	303
Tabel 5.60	Jumlah dan Persentase Keragaman Tujuan Menggosipkan Staf Administrasi.	304
Tabel 5.61	Deskriptif Statistik Kompleksitas Tujuan Menggosipkan Staf Administrasi	306
Tabel 5.62	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Tujuan Menggosipkan Staf Administrasi	307
Tabel 5.63	Jumlah dan Persentase Keragaman Tujuan Menggosipkan Satpam	307
Tabel 5.64	Deskriptif Statistik Tujuan Menggosipkan Satpam	308
Tabel 5.65	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Tujuan Menggosipkan Satpam	309
Tabel 5.66	Jumlah dan Persentase Keragaman Tujuan Menggosipkan Petugas Kebersihan	309

Tabel 5.67	Deskriptif Statistik Tujuan Menggosipkan Petugas Kebersihan	310
Tabel 5.68	Jumlah dan Persentase Kompleksitas Tujuan Menggosipkan Petugas Kebersihan	311
Tabel 5.69	Jumlah dan Persentase Urutan Terbesar Keragaman Tujuan Menggosipkan OSG	312
Tabel 5.70	Pola Realitas Tindakan Menggosip Berdasarkan Ada dan/atau Tidak Adanya PM, Tp, Al, dan Tj	315
Tabel 6.1	Keterkaitan Pola Realitas Tindakan Menggosip dengan Kategori Konflik Laten	354

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Alur Terjadinya Perubahan Sosial Menurut Teori Struktur Fungsional	118
Gambar 3.2	Proses Terjadinya Perubahan Sosial Berdasarkan Teori Konflik (Harper, 1989)	120
Gambar 3.3	Siklus Bolak-Balik Masyarakat Religius, Sekuler, dan Ateis	138
Gambar 4.1	Kerangka Tipologi untuk Tiga Indikator/Faktor/ Variabel	160
Gambar 4.2	Kerangka Tipologi Untuk Empat Indikator/Faktor/ Variabel	161
Gambar 4.3	Kerangka Tipologi untuk Lima Indikator/Faktor/ Variabel	162
Gambar 4.4	Kerangka Tipologi untuk Enam Indikator/Faktor/ Variabel	163
Gambar 4.5	Kerangka Tipologi untuk Tujuh Indikator/Faktor/ Variabel	163

Gambar 4.6	Kerangka Tipologi untuk Delapan Indikator/Faktor/ Variabel	164
Gambar 4.7	Kerangka Tipologi Menggunakan Digram Ven	164
Gambar 4.8	Kerangka Dimensi Realitas Sosial dengan Empat Indikator/Faktor/Variabel	172
Gambar 4.9	Kerangka Dimensi Realitas Sosial dengan Lima Indikator/ Faktor/Variabel	173
Gambar 4.10	Kerangka Dimensi Realitas Sosial dengan Delapan Indikator/ Faktor/Variabel	176
Gambar 4.10 B		177
Gambar 4.11	Contoh Model Realitas Tindakan Menggosip	178
Gambar 5.1	Struktur Dasar Gosip	211
Gambar 5.2	Perluasan Struktur Gosip (<i>Expanded Structure of a Gossip Episode</i>)	211
Gambar 5.3	Tipologi Gosip Foster	212
Gambar 5.4	Tren Pengalaman Menarik Positif Responden terhadap Elemen Sistem Sistem Sosial Kampus	230
Gambar 5.5	Tren Pengalaman Menarik Negatif Responden terhadap Elemen Sistem Sistem Sosial Kampus	231
Gambar 5.6	Tipologi Realitas Tindakan Menggosip Bose Eksfo	319
Gambar 5.7	Proses Percampuran Faktor Gosip (PM, Tp, Al, dan Tj) tentang Teman	325
Gambar 5.8	Spektrum/Riuh Rendah Gosip tentang Teman	326
Gambar 5.9	Proses Percampuran Faktor Gosip (PM, Tp, Al, dan Tj) tentang Mahasiswa Tak Dikenal	326
Gambar 5.10	Spektrum/Riuh Rendah Gosip tentang Mahasiswa Tidak Dikenal	327
Gambar 5.11	Proses Percampuran Faktor Gosip (PM, Tp, Al, dan Tj) tentang Dosen	327

Gambar 5.12	Spektrum/Riuh Rendahnya Gosip Tentang Dosen	328
Gambar 5.13	Proses Percampuran Faktor Gosip (PM, Tp, Al, dan Tj) Tentang Staf Administrasi	328
Gambar 5.14	Spektrum/Riuh Rendah Gosip tentang Staf Administrasi	329
Gambar 5.15	Proses Percampuran Faktor Gosip (PM, Tp, Al, dan Tj) tentang Petugas Keamanan	330
Gambar 5.16	Spektrum/Riuh Rendah Gosip tentang Petugas Keamanan	330
Gambar 5.17	Proses Percampuran Faktor Gosip (PM, Tp, Al, dan Tj) tentang Petugas Kebersihan	331
Gambar 5.18	Spektrum/Riuh Rendah Gosip Petugas Kebersihan	332
Gambar 5.19	Model Realitas Tindakan Menggosip	338
Gambar 5.20	Mekanisme Terjadinya Resonansi Sosial	351
Gambar 7.1	Etika Gosip	366

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Intermezo Dunia Penelitian

Membangun Teori Sosial dari Realitas Kehidupan Manusia, judul buku ini sengaja diapungkan untuk memotivasi para peneliti baik di tingkat S-1, S-2, S-3, maupun dosen, dan lembaga penelitian independen untuk melakukan penelitian yang menghasilkan teori baik itu pada cakupan mikro, meso, maupun makro. Penelitian yang dilakukan selayaknya tidak cukup hanya membuktikan teori atau mengonfirmasi teori yang sudah ada. Penelitian selayaknya tidak cukup hanya sekedar mendeskripsikan suatu fenomena lalu menyimpulkan hasil deskripsi data dalam bentuk menjawab pertanyaan penelitian.

Selayaknya kesimpulan suatu penelitian bukanlah menjawab pertanyaan penelitian tetapi membuat pernyataan teoretis minimal dalam bentuk proposisi dari fenomena yang diteliti. Sedangkan pertanyaan penelitian dijawab dalam laporan penelitian pada bagian hasil dan pembahasan. Mungkin pernyataan ini akan menjadi pro-kontra apabila pemahaman dalam sitematika pelaporan hasil penelitian tidak disepakati bersama oleh sesama peneliti atau lembaga penelitian di seluruh dunia.

Kita akan bertambah heran dan bingung ketika seorang peneliti ingin menerbitkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel di suatu jurnal hasil penelitian. Mereka pusing mengimplementasikan *template* artikel yang akan di-*upload*. Masing-masing dewan redaksi menerapkan *template* versi mereka dengan sistematika yang tidak sama antara satu jurnal dengan jurnal lainnya. Dalam hal ini, bukan hasil penelitian yang tidak bagus atau tidak bermutu tetapi *template* dan sistematika penulisan yang tidak sesuai dengan standar yang mereka inginkan. Bukan berarti *template* dan sistematika penulisan sebuah jurnal lebih baik dari yang lainnya, tetapi yang terbaik adalah *template* yang seragam di seluruh dunia. Sehingga dengan demikian, para penulis hanya fokus pada konten artikel hasil penelitiannya.

Hal yang sangat naif terjadi ketika sistem komputer yang mendeteksi sebuah artikel tidak sesuai dengan *template* yang disyaratkan oleh dewan redaksi adalah artikel tersebut di-*reject* atau ditolak. Sepertinya kekayaan intelektual peneliti dinilai dari kemampuannya mengimplementasikan *template* yang disyaratkan. Sepertinya para pengasuh jurnal berlomba-lomba membuat *template* dengan versi mereka masing-masing agar tampilan artikel dalam jurnal mereka kelihatan keren. Padahal konten dari artikel yang ditulis oleh peneliti/penulis dari hasil risetnya lebih utama dari *template*.

B. Selayang Pandang Realitas Kehidupan Bidang Penelitian Ilmu Sosial

Kehidupan manusia sangat beragam kompleksitasnya. Seiring dengan sejarah kehidupan manusia, tak dapat dipungkiri bahwa dari awal kehidupan manusia di bumi sampai saat ini proses kehidupan manusia sepertinya bertambah sulit. Kesulitan tersebut seiring dengan munculnya kompleksitas kehidupan itu sendiri. Sejarah kehidupan masa lalu yang sederhana dan hanya mengandalkan apa yang telah tersedia di permukaan bumi realitasnya masih ada sampai sekarang. Kita dapat menyaksikan bagaimana kelompok manusia di bagian bumi tertentu masih sangat mengandalkan apa yang akan mereka makan pada apa yang tersedia di permukaan bumi tanpa melakukan proses budidaya.

Contoh realitas kehidupan di tengah hingar-bingarnya kehidupan di bawah pengaruh industrialisasi dan kapitalisme masih ada manusia

yang untuk memenuhi lauk pauknya dengan menangkap ikan di sungai, memetik buah-buahan di pinggir hutan, mencari umbi-umbian di pinggir hutan dan dalam hutan. Mereka memasaknya dengan menggunakan alat masak dan tungku yang menggunakan kayu bakar. Realitas ini terjadi karena mereka menolak sistem kehidupan yang berkembang tidak sesuai dengan apa yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Di sisi lain, sisa-sisa kehidupan purba seperti ini sulit dihilangkan karena sistem kapitalisme melahirkan sisi lain kehidupan yang mirip dengan pola kehidupan manusia di peradaban awal.

Mereka yang tidak mampu akses dan menolak kehidupan ala kapitalisme memilih kehidupan seperti ini, bahkan mereka dengan terpaksa harus menjalani realitas kehidupan seperti ini karena tersisih dan tidak mampu bersaing dan beradaptasi dengan aturan main praktik perekonomian kapitalisme. Orang-orang kapitalisme menyebutnya dengan kemiskinan struktural dan absolut.

Modifikasi pola kehidupan sederhana ini muncul seiring dengan dengan dampak dari industrialisasi dan praktik kehidupan yang didasarkan pada paradigma modernisasi. Sebut saja pemulung yang mengais-mengais barang bekas di tempat pembuangan akhir sampah atau mengumpulkan barang-barang/benda buangan konsumen produk industri, kantor, rumah tangga, pasar tempat wisata, dan lain sebagainya. Pekerjaan yang diperankan oleh pemulung ini mirip dengan kehidupan purba yang mengais-ngais makanan di alam bebas. Pemulung adalah peran baru yang dimainkan oleh individu yang telah terkelompok sebagai mata pencaharian tetap bagi mereka.

Materialisme historis yang diungkapkan oleh Marx sampai saat ini hanya dapat dideskripsikan pada tataran masyarakat yang tengah mengalami industrialisasi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi massal masyarakat di belahan bumi lainnya. Pernyataan Marx tentang materialisme historis dapat dikatakan baru sampai tataran hipotesis pada tataran sistem sosial bumi. Konteks sosial materialisme historis adalah terjadinya revolusi industri. Revolusi industri tersebut tidak terjadi di semua sistem sosial bumi dan hanya terjadi di partisi sistem sosial bumi.

yang untuk memenuhi lauk pauknya dengan menangkap ikan di sungai, memetik buah-buahan di pinggir hutan, mencari umbi-umbian di pinggir hutan dan dalam hutan. Mereka memasaknya dengan menggunakan alat masak dan tungku yang menggunakan kayu bakar. Realitas ini terjadi karena mereka menolak sistem kehidupan yang berkembang tidak sesuai dengan apa yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Di sisi lain, sisa-sisa kehidupan purba seperti ini sulit dihilangkan karena sistem kapitalisme melahirkan sisi lain kehidupan yang mirip dengan pola kehidupan manusia di peradaban awal.

Mereka yang tidak mampu akses dan menolak kehidupan ala kapitalisme memilih kehidupan seperti ini, bahkan mereka dengan terpaksa harus menjalani realitas kehidupan seperti ini karena tersisih dan tidak mampu bersaing dan beradaptasi dengan aturan main praktik perekonomian kapitalisme. Orang-orang kapitalisme menyebutnya dengan kemiskinan struktural dan absolut.

Modifikasi pola kehidupan sederhana ini muncul seiring dengan dengan dampak dari industrialisasi dan praktik kehidupan yang didasarkan pada paradigma modernisasi. Sebut saja pemulung yang mengais-mengais barang bekas di tempat pembuangan akhir sampah atau mengumpulkan barang-barang/benda buangan konsumen produk industri, kantor, rumah tangga, pasar tempat wisata, dan lain sebagainya. Pekerjaan yang diperankan oleh pemulung ini mirip dengan kehidupan purba yang mengais-ngais makanan di alam bebas. Pemulung adalah peran baru yang dimainkan oleh individu yang telah berkelompok sebagai mata pencaharian tetap bagi mereka.

Materialisme historis yang diungkapkan oleh Marx sampai saat ini hanya dapat dideskripsikan pada tataran masyarakat yang tengah mengalami industrialisasi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi massal masyarakat di belahan bumi lainnya. Pernyataan Marx tentang materialisme historis dapat dikatakan baru sampai tataran hipotesis pada tataran sistem sosial bumi. Konteks sosial materialisme historis adalah terjadinya revolusi industri. Revolusi industri tersebut tidak terjadi di semua sistem sosial bumi dan hanya terjadi di partisi sistem sosial bumi.

C. Mungkinkah *Grand Theory* Berlaku pada Sistem Sosial Bumi?

Para ahli ilmu sosial sepakat membagi tingkatan teori pada tingkat makro, meso, dan mikro. Dalam hal ini, *grand theory* identik dengan teori makro, apakah dapat mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis realitas konteks sosial teori tersebut? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan landasan berpikir bahwa teori bukanlah alat untuk meramal realitas yang akan terjadi tetapi adalah alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis setiap realitas yang sesuai dengan konteks sosial teori (ada ahli menyebutnya dengan pisau analisis).

Selanjutnya, pertanyaan yang muncul adalah: Apakah setiap realitas akan terjadi di setiap individu, kelompok dan/atau masyarakat di berbagai tempat di permukaan bumi ini? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mensyaratkan bahwa suatu realitas akan terjadi apabila ada faktor yang memengaruhi individu, kelompok dan/atau masyarakat sehingga respons terhadap faktor adalah tindakan atau reaksi terhadap faktor. Realitas dapat menjadi fenomena ketika dalam suatu sistem sosial realitas tersebut tergolong baru, mengganggu sistem sosial atau sesuatu yang seharusnya tidak terjadi dalam sistem sosial. Sampai pada tahap ini, kita harus menelusuri darimana datangnya faktor? Apakah faktor dapat muncul dalam masyarakat yang terisolasi tanpa pengaruh dari individu, kelompok dan/atau masyarakat lainnya di luar masyarakat bersangkutan? Jawabnya dapat, disinilah peran aktor penemu hal baru memerankan dan memfungsikan dirinya sebagai realitas baru dalam sistem sosial. Aktor penemu ini adalah aktor istimewa, sedemikian sehingga melalui temuannya sistem sosial mengalami perubahan sosial. Dalam hal ini, ada kekuatan yang maha besar memengaruhi atau menginspirasi dirinya sehingga mampu menemukan sesuatu yang baru. Individu tersebut ketika dihubungkan dengan filsafat ketuhanan maka individu ini menerima wahyu atau taufik dan hidayah dari Maha Pencipta alam yang Maha Berilmu sehingga individu disebut dengan nabi dan/atau rasul. Manusia yang mendapat taufik dan hidayah dapat disebut dengan ulama¹ (orang berilmu).

¹Penggunaan kata ulama seyogyanya tidak *tok* dilekatkan pada orang-orang yang mendalami ilmu agama Islam. Ahli-ahli sosiologi juga dapat dikatakan ulama, karena mereka mendalami seluk-beluk kehidupan manusia dalam lingkup mikro,

Ketika hal ini tidak terjadi dalam masyarakat tertentu, maka *grand theory* tidak berlaku sepenuhnya pada seluruh masyarakat bumi. Jadi *grand theory* hanya terjadi pada realitas dominan bukan pada realitas menyeluruh. Dengan demikian, pembagian teori dapat dimodifikasi menjadi teori dominan, teori makro, teori meso, dan teori mikro.

D. Realitas-Fenomena-Faktor-Riset-Teori

Realitas, fenomena, faktor, riset, teori adalah urutan skenario dalam bentuk siklus yang selalu bekerja dalam kehidupan manusia dan harus dijalani oleh peneliti dalam dunia akademik. Pencermatan yang tidak sempurna terhadap lima unsur skenario tersebut berakibat terhadap ketidaksempurnaan memahami makna kehidupan manusia. Sehingga, wajar terjadi kesalahan dalam memberikan solusi dalam menata kehidupan.

Inilah pentingnya skenario; realitas, fenomena, faktor, riset, teori dalam membangun teori sosial. Masing-masing aspek dalam skenario membangun teori sosial memiliki fungsi. Fungsi akan aktif apabila pencermatan masing-masing aspek tuntas dilakukan.

1. Realitas

Realitas yang dimaksud disini adalah faktor yang digunakan atau yang telah ditetapkan sebagai variabel untuk membangun teori. Atau dengan kata lain realitas adalah faktor yang telah terseleksi, layak (*valid dan reliable*) serta independen sebagai variabel. Realitas sangat berkaitan dengan fenomena, dalam hal ini fenomena yang menjadi realitas adalah fenomena yang kualitasnya benar-benar menggejala secara nyata dalam sistem sosial serta dapat dikonfirmasi. Realitas bukan sesuatu yang eksistensinya ada karena kemauan individu tetapi realitas eksistensinya berada di luar kemauan individu dengan dimensi objektif dan subjektif.

meso dan makro. Dalam hal ini, kajian realitas kehidupan manusia dalam tiga lingkup tadi dapat dirujuk pada Al-Quran dan Hadis. Penulis lebih cenderung menyatakan bahwa ketika ahli-ahli di berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, sejarah, manajemen, administrasi negara, kedokteran, biologi, fisika, kimia kedokteran, dsb mampu merujuk pada Al-Quran dan Hadis maka mereka dapat disebut ulama atau ahli tafsir khusus dalam ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran dan butir-butir tertentu dalam hadis Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*.

Realitas objektif mengacu pada pada kondisi yang ada atau terjadi dalam masyarakat dan kondisi tersebut dialami oleh individu bersangkutan tanpa dia dapat memengaruhinya secara pribadi situasi tersebut. Contoh, seorang siswa atau siswa sekolah dasar di wilayah yang terisolasi harus menerima kenyataan bahwa mereka harus berjalan kaki ke sekolah meskipun jaraknya tempuhnya jauh karena tidak tersedia angkutan umum ke sekolah mereka. Sedangkan realitas subjektif adalah situasi yang dialami seseorang karena dipengaruhi pendapat pribadi seperti ide dan opini yang berkembang di luar dirinya. Contoh, seseorang dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya karena difitnah atau digosipkan oleh individu yang tidak suka atau iri kepadanya dalam bentuk gosip atau difitnah berbuat sesuatu yang melanggar norma susila.

Selanjutnya, realitas tidak terjadi begitu saja secara *ujung-ujug* tetapi ada prosesnya dalam masyarakat (per individu) sehingga menjadi realitas. *Pertama*, internalisasi merupakan proses di mana pengetahuan yang diterima seseorang dari orang lain dalam bentuk nilai dan norma dan aspek lainnya melalui proses sosialisasi sehingga tertanam dalam diri individu bersangkutan. *Kedua*, eksternalisasi merupakan ekspresi yang ditunjukkan oleh seseorang setelah mengalami internalisasi sesuai dengan penafsiran individu bersangkutan. *Ketiga*, objektivasi merupakan ekspresi yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk pola yang berlaku umum dalam masyarakat. Contoh sederhana dari penjelasan ini adalah: kepada seorang anak sekolah SD diajarkan kepadanya kalau mau berangkat sekolah pamitan terlebih dahulu kepada orang tuanya dalam bentuk bersalaman dengan mencium tangan orang tuanya. Namun ekspresinya dari penafsiran tentang bersalaman dengan mencium tangan tidak sama praktiknya pada masing-masing individu. Si A mempraktikkan mencium tangan orang tuanya dalam bentuk hidungnya benar-benar menyentuh punggung tangan orang tua dengan rapat. Namun Si B mempraktikkan mencium tangan orang tuanya dalam bentuk yang menyentuh punggung tangan orang tuanya cukup puncak hidungnya saja. Tindakan pamit berangkat ke sekolah dalam bentuk bersalaman dan mencium tangan orang tua ketika internalisasi dan eksternalisasi bekerja dengan benar maka tindakan pamit ke sekolah dengan cara bersalaman dalam bentuk mencium tangan orang tua adalah sesuatu yang dapat diamati atau disaksikan di mana saja dalam masyarakat (objektivasi). Jadi inilah yang disebut realitas.

2. Fenomena

Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa realitas dapat menjadi fenomena dalam masyarakat apabila realitas tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat sesuai standar nilai dan norma yang dianut masyarakat. Contoh realitas pamitan mau berangkat ke sekolah oleh seorang anak tidak lagi dilakukan dengan cara bersalaman dalam bentuk mencium tangan orang tuanya tetapi berubah dalam bentuk ucapan saja. Hal ini mulai banyak dilakukan (mengejala) oleh anak dalam suatu masyarakat yang menganut standar nilai dan norma pamit berangkat ke sekolah dengan cara bersalaman dalam bentuk mencium tangan. Sehingga bagi peneliti sosial muncul pertanyaan; mengapa (alasan/*because of motive*) mulai banyak anak tidak lagi pamit berangkat ke sekolah dengan cara bersalaman dalam bentuk mencium tangan orang tuanya? Pertanyaan lainnya adalah apa tujuannya (*in order to motive*)?

Fenomema dalam bahasa Yunani disebut "*phainomai*" yang berarti "menampak" (Kuswarno, 2009: 1). Definisi fenomena dari berbagai ahli yang disimpulkan oleh Putra (2012: 261) bahwa fenomena adalah segala sesuatu yang nampak atau hadir atau menampakkan diri dengan sendirinya dan merentang dari objek-objek fisik sampai yang abstrak dan pemikiran.

3. Faktor

Pengumpulan data dari fenomena yang diteliti selanjutnya direduksi menjadi kelompok data yang terkelompok berdasarkan konsep tertentu. Contoh data yang direduksi menjadi faktor yaitu realitas/fenomena banyaknya penduduk di suatu wilayah tinggal di gubug reyot, makan nasi putih *doang*, pakaian compang-camping padahal mereka tinggal di wilayah yang subur tanahnya atau tinggal di danau yang kaya ikannya, atau tinggal di pinggir pantai yang kaya ikannya dan terumbu karang. Tiga temuan fenomena tadi dapat digabung atau direduksi menjadi faktor kemiskinan. Dalam hal ini, semakin rinci atau detil atau fokus suatu penelitian dalam pengumpulan data maka akan semakin fokus pula faktor yang ditetapkan. Contoh dalam penetapan kemiskinan tadi sebagai faktor. Kemiskinan dapat dirinci atau difokuskan lagi menjadi kemiskinan absolut, kemiskinan struktural, dan kemiskinan budaya/mental. Hal ini sangat tergantung pada rinci dan fokusnya pengumpulan

data melalui metode pengumpulan data dan alat pengumpul data yang digunakan.

Peneliti akan merasa takjub ketika menyaksikan berfungsinya faktor sebagai hasil dari kecermatan menggali (mengeksplorasi) faktor. Sekarang, apa itu faktor? Faktor adalah hasil reduksi bertingkat dengan menggunakan prinsip berpikir induksi. Proses induksi dapat dilakukan dua atau tiga tahap. Hasil reduksi adalah generalisasi dalam bentuk konsep tentang tindakan yang dilakukan per individu.

Penetapan faktor oleh peneliti harus dilakukan dengan hati-hati dan relevan dengan konteks data yang dimiliki (dikumpulkan dari hasil pengumpulan data penelitian). Faktor yang ditetapkan apabila lebih dari satu tidak boleh tumpang-tindih dan harus independen. Prinsip independensi ini berlaku pada pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pengujian independensi antarfaktor dapat dilakukan dengan teknik uji konsep masing-masing faktor. Contoh, peneliti menetapkan faktor motivasi kerja dan semangat kerja. Dua faktor ini secara konsep adalah dua hal yang saling terkait dan dapat dikatakan sama. Dalam motivasi kerja ada semangat kerja dan dalam semangat kerja ada motivasi, jadi dua faktor tersebut harus disatukan misalnya menjadi motivasi kerja saja. Selanjutnya, pengujian independensi antarfaktor dapat dilakukan secara kuantitatif melalui teknik uji statistika, seperti uji ICC (*Intraclass Correlation Coefficient*²), begitu juga dalam ilmu statistika (statistika) tentang analisis jalur (*path analysis*) dan analisis faktor (*factor analysis*). Selanjutnya, implementasi dalam penelitian, faktor yang telah ditemukan dapat dijadikan sebagai variabel penelitian. Contoh implementasi penetapan faktor/variabel dapat dicermati pada bab akhir buku ini.

4. Riset

Riset/penelitian merupakan proses menganalisis faktor, realitas, dan fenomena dari data tentang realitas dan fenomena yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan teknik tertentu. Analisis yang dilakukan harus selalu berada dalam kerangka berpikir penelitian atau konsisten dengan desain penelitian. Penelitian harus fokus dengan keilmuan yang dialami sang peneliti. Selanjutnya, temuan

²Pendalaman tentang uji ICC dapat dilihat pada buku metode penelitian atau buku statistika yang membahas tentang ini.

yang diperoleh dalam riset selayaknya berguna untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Untuk itu, riset harus independen dan tidak ditunggangi oleh kepentingan tertentu. Atau dengan kata lain, ide riset harus bebas dari nilai atau kepentingan tertentu dan hanya semata ditujukan untuk kemaslahatan kehidupan manusia di muka bumi. Periset harus melandaskan dirinya bahwa alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan mengandung informasi yang sangat-sangat kaya (*no limit*) yang menuntut manusia untuk memikirkannya,³ salah satu bentuknya adalah melakukan penelitian.

Hari ini, di lembaga perguruan tinggi, para akademisi ditantang untuk melakukan penelitian sebanyak mungkin sesuai dengan disiplin ilmu yang didalamnya. Tantangan tersebut juga disertai oleh *reward* dan fasilitas untuk mendukung aktivitas penelitian tersebut. Namun demikian, penelitian yang dilakukan jangan sampai tercemar oleh penawaran yang menggiring peneliti pada *money oriented*. Selayaknya dan seharusnya peneliti konsisten dengan kiprahnya sebagai akademisi dan atau peneliti demi untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Secara akademik peneliti sudah selayaknya dari hasil penelitiannya muncul teori baru dan ikut memperkaya khazanah teori yang sudah ada baik dalam lingkup mikro, meso, dan/atau makro.

5. Teori

Menemukan teori oleh seorang ilmuwan adalah suatu yang membanggakan dan merupakan prestasi tertinggi. Konteks sosial lahirnya teori adalah realitas yang terus direproduksi oleh aktor yang memerankan dirinya dalam realitas tersebut di berbagai partisi dalam masyarakat bumi. Atau dengan kata lain, suatu teori memiliki konteks sosial tertentu yang menjadi rujukan kasus oleh penemunya. Hasil penelitian secara komprehensif dan mendalam tentang konteks tersebut dapat menghasilkan sebuah teori.

³Tantangan berpikir dalam Al Quran dapat dicermati dalam bentuk *avala ta'qilun* (proses menggunakan akal/fikiran untuk menganalisis), *avala tazakkarun* (proses menggunakan akal/fikiran untuk berzikir/melakukan perenungan atau proses refleksi), dan *avala tasykurun* (proses menggunakan akal/fikiran untuk bersyukur atau mengambil hikmah dan manfaat serta makna dari hasil analisis dan refleksi) .

Sebelum diuraikan bagaimana proses melahirkan teori, terlebih dahulu dipaparkan definisi teori oleh beberapa orang ahli. Kinloch mengutip beberapa definisi dari berbagai ahli. Menurut Kinloch⁴ teori adalah sejumlah penegasan yang logis dan abstrak yang mencoba menjelaskan hubungan antarfenomena. Kinloch mengutip beberapa pernyataan dari para ahli yaitu:

- H.M. Blalock
Teori sama sekali tidak mengandung skema konseptual atau tipologi, tetapi harus mengandung hukum, seperti pernyataan yang saling menghubungkan dua atau lebih konsep atau variabel sekaligus.
- Gibbs
Teori adalah sejumlah pernyataan yang saling berhubungan secara logis dalam bentuk penegasan empiris tentang berbagai jenis peristiwa yang tidak terbatas.
- J. Hage
“Teori adalah sejumlah penegasan atau pernyataan teoretis ...”
- P.D. Reynolds
Teori merujuk pada pernyataan abstrak yang dianggap sebagai bagian pengetahuan ilmiah dalam perangkat hukum, aksiomatik, atau dalam bentuk proses nonmetodologis.
- A.L. Stinchcombe
Teori harus menciptakan kapasitas untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan.
- Willer
Teori adalah sejumlah hubungan yang terintegrasi dengan tingkat validitas tertentu.

Adapun fungsi teori adalah mencoba menjelaskan atau menguraikan fenomena tertentu yang berhubungan dengan fenomena lain yang dipandang sebagai penjelasannya. Fungsi penjelas inilah yang membedakan teori dengan konsep-konsep yang berhubungan.

⁴G. C. Kinloch, 2005. *Perkembangan dan Paradigma Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 19-25.

Selanjutnya Kinloch menyatakan bahwa teori secara garis besar dapat dibagi atas delapan jenis, yaitu:

- **Teori Formal dan Informal**
Teori formal dan ilmiah dibentuk oleh asumsi sebagai dasar metode ilmiah. Sedangkan teori informal tidak dibentuk oleh asumsi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, teori fisika dan matematika termasuk teori formal, sedangkan hipotesis, ideologi, dan riset termasuk teori informal.
- **Teori Deskriptif**
Teori bisa deskriptif apabila tidak terdapat paradigma dasar, sedangkan teori penjelasan menitikberatkan penjelasan. Teori deskriptif bisa termasuk penjelasan, tetapi tidak mempunyai paradigma dasar.
- **Teori Ideologi dan Ilmiah**
Konteks teori bisa ideologis dan bisa ilmiah dengan penekanan pada formulasi asumsi yang secara empirik bisa diujicobakan. Perbedaannya terletak pada tingkatannya dan bukan pada bentuknya. metode ilmiah mengandung unsur-unsur ideologis untuk membentuk tujuan utama dan teori ini penting untuk menilai suatu karya. Dengan demikian, tidak ada teori yang sepenuhnya objektif. Atau dengan kata lain teori selalu mengandung ideologi tertentu.
- **Teori intuitif dan Objektif**
Teori juga berbeda dari tingkat argumentasinya. Pengetahuan yang intuitif dan subjektif merupakan lawan dari pengetahuan yang eksternal dan objektif. Ahli fenomena dan ahli mistik berpedoman pada intuitif dan subjektif, sedangkan ilmuwan berpedoman pada pengetahuan eksternal dan objektif.
- **Teori Induktif dan Deduktif**
Teori bisa bersifat induktif dan bisa bersifat deduktif. Apabila teori itu dari khusus ke umum maka teori itu disebut dengan teori induktif. Sebaliknya, apabila dari umum ke khusus maka teori itu disebut dengan teori deduktif. Teori sosiologi sebagian besar bersifat deduktif (dari umum ke khusus), sebaliknya teori psikologi dan psikologi sosial bersifat induktif (dari khusus ke umum).
- **Teori Mikroskopik dan Makroskopik**
Teori juga berbeda pada tingkat analisisnya. Teori mungkin mem-

fokuskan tingkat yang khusus dan individual, maka ini disebut dengan teori mikroskopik. Apabila suatu teori menekankan pada hal-hal yang bersifat umum dan sosial maka teori ini disebut makroskopik.

Tiap-tiap teori memiliki kelebihan dan kelemahan. Dalam hal ini, teori yang makroskopik cenderung terlalu luas menjelaskan fenomena individu, sedangkan teori yang mikroskopis terlalu sempit untuk menjelaskan fenomena sosial.

- Teori Struktural dan Fungsional

Teori juga berbeda dalam penekanannya. Beberapa teori memusatkan penekanannya ada struktur fenomena, sedangkan teori yang lainnya berkenaan dengan cara gejala-gejala itu berubah. Dalam sosiologi, teori struktur-fungsional berhubungan dengan struktur masyarakat tertentu dilihat dari fungsi dasarnya. Sementara itu teori konflik lebih memfokuskan dinamika masyarakat.

- Teori Naturalistik dan Sosial

Beberapa teori menggunakan beberapa variabel alam dan teori lainnya memusatkan gejala sosial. Ahli sosiologi mencaoba untuk menjelaskan tingkah laku masyarakat dilihat dari segi naluri biologisnya, seperti pembagian tenaga kerja, level industri, dan tingkat kelembagaan.

Di lain pihak, Johnson⁵ membagi jenis teori dalam dua bentuk yaitu teori implisit dan teori eksplisit. Teori yang bersifat implisit yaitu teori yang digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari. Teori-teori implisit (berada di bawah sadar) mewarnai sikap kita pada umumnya terhadap orang lain dan terhadap masyarakat. Sedangkan teori yang bersifat eksplisit (berada dalam kesadaran/menjadi lebih sadar) tunduk pada analisis objektif atau analisis kritis. Atau dengan kata lain, teori yang bersifat eksplisit di mana orang yang mengungkapkannya rela mengujinya secara objektif. Selanjutnya, teori menurut Johnson⁶ merupakan seperangkat proposisi yang berhubungan secara logis dan dinyatakan secara sistematis, yang menggambarkan (pada satu tingkatan generalitas yang tinggi) dan menjelaskan seperangkat gejala-gejala empiris.

⁵D.P. Johnson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid I. Jakarta: Gramedia, hlm. 8.

⁶*Ibid.*, hlm. 47.

Secara lebih khusus Kinloch⁷ menyatakan bahwa teori sosiologi adalah kumpulan pendapat tentang kepedulian masyarakat dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

1) Proses Lahirnya Teori

Proses lahirnya teori (dalam ilmu sosial khususnya sosiologi) adalah hasil dari reaksi secara formal terhadap situasi sosial. Selanjutnya, dengan semakin berkembangnya metode ilmiah dan sosiologi empirik maka teori berangsur-angsur menjadi lebih formal sehingga proses lahirnya dapat dalam langkah-langkah berikut:⁸

- Menjelaskan hubungan sebab-akibat dari teori itu. Paradigma harus dibuat sejelas-jelasnya, terutama hubungan sebab-akibatnya
- Definisi konsep-konsep yang ada dalam paradigma.
- Hubungan logis antarkonsep yang ada dalam paradigma teori serta memerlukan batasan dalam bentuk aksioma atau dalil.
- Konsep-konsep digunakan dalam bentuk variabel-variabel. Kemudian, hubungan logis antarvariabel ini disimpulkan dari aksioma dan dalil-dalil dalam bentuk hipotesis.
- Selanjutnya melakukan uji coba terhadap hipotesis melalui pengamatan dan eksperimen. Metodologi ini diterapkan dalam turun lapang untuk menguji hipotesis secara empirik.
- Data kemudian dianalisis menurut teknik dan statistik yang berasal dari sistem teori yang baru dikembangkan.
- Menjelaskan (interpretasi) data atau menjelaskan hasil dari teori yang baru dikembangkan. Teori bisa dijelaskan berdasarkan hasil (analisis dan interpretasi data) yang berhubungan dengan teori tersebut.
- Melakukan evaluasi teori berdasarkan pengamatan dan percobaan.

2) Perkembangan Teori Sosial

“To emphasize the role of theory in this way, particularly perhaps in Great Britain, is to run the risk of being accused of advocating ‘system building’

⁷G. C. Kinloch, 2005, *Perkembangan dan Paradigma Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 32.

⁸*Ibid.*, hlm. 26.

or what is sometimes called 'armchair theorizing'. It must be emphasized therefore that the object of the sort of conceptual analysis and theorizing which we have been advocating is to make empirical research both more exact and more free from concealed value judgements than much research which claims to stick to the empirical facts is at present. One particular point to be noticed is that if basic terms like 'relation', 'role' and 'action' are not carefully analyzed on a theoretical level they cannot be operationally defined. That is to say that it is not clear what sort of evidence would be looked for to confirm or falsify statements which use these terms. Thus the object of theorizing is not to turn away from empirical fact but to make truly scientific research into empirical facts possible" (Rex, 1998:129).

Teori sosial meliputi aspek yang sangat beragam dalam konteks interaksi. Perkembangan teori sosial disusun berdasarkan perkembangan intelektual manusia melalui konteks sejarah tersendiri, yaitu selama akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, di mana setelah terjadinya revolusi politik di Eropa dan kebangkitan proses industrialisasi. Robert Nisbet dalam Kinloch⁹ menyatakan bahwa dalam periode tersebut terdapat revolusi industri di Inggris dan revolusi politik/sosial di Perancis. Dalam revolusi industri terlihat permasalahan yang menyangkut kondisi pekerja, kekayaan kota, teknologi, dan sistem publik. Sementara itu revolusi demokrasi mengangkat tema-tema sentralisasi, egalitarianisme, kolektivisme, nasionalisme, sekulerisme, dan birokrasi. Selanjutnya, menyusul masalah ekonomi dan politik. Sehingga dengan demikian, permasalahan yang muncul tersebut di atas merupakan titik terang terhadap adanya kebutuhan untuk memahami bahwa masyarakat merupakan unit analisis dari permasalahan yang muncul tersebut. Sebagai akibat masuknya masa pencerahan (*renaissance*) intelektualitas semakin berkembang sehingga tradisi intelektual tersebut diterapkan dalam mempelajari individu dan masyarakat.

Seiring dengan majunya pertumbuhan ekonomi maka lahirlah metode pragmatisme dan ilmiah, sehingga warisan keilmuan yang berpijak pada filsafat diperbarui. Dalam hal ini, teori kemasyarakatan diubah pandangan dan titik beratnya dari abstrak dan filosofi menjadi lebih nyata dan bersifat empirik. Seterusnya dapat dinyatakan bahwa teori kemasyarakatan timbul sebagai jawaban atas perubahan ekonomi

⁹*ibid*, hlm. 42.

dan politik dalam masyarakat Eropa dan hadir untuk bergumul dengan masalah-masalah sosial. Dalam hal ini dapat dicermati bahwa masyarakat itu selalu berubah maka teori kemasyarakatan (sosiologi) dalam jawabannya mencoba untuk mengubah pandangan dan realitas sosial. Dengan demikian, teori kemasyarakatan berkembang dari konsep awalnya filsafat pada abad ke-19 dan terus diperbaiki berdasarkan metode ilmiah dalam kajiannya pada perkembangan masyarakat. Dan seterusnya, sosiologi menghadirkan perubahan-perubahan konsep sejalan dengan perubahan dan kemajuan dalam masyarakat itu sendiri.

Willanm Cattan dalam Kinloch¹⁰ menyatakan bahwa perkembangan pemikiran sosiologis dari segi tujuannya telah berubah dari hal yang tidak ilmiah menuju ilmiah. Pendekatannya berubah dari hal-hal yang umum atau kosmik menjadi hal-hal yang khusus seperti dalam metode ilmu alam. Sosiologi menjadi lebih fokus kepada hal yang bersifat mikroskopik dan meningkatkan konfirmasi dalam konsep sentralnya. Lebih lanjut, Cattan menyatakan bahwa sosiologi telah berubah dari filosofi, makroskopik, dan etnosentris menjadi ilmu mikroskopik, dan objektif sebagai metode ilmiah menjadi lebih dominan sebagai ilmu daripada filsafat. Sosiologi yang lebih ilmiah mulai dirintis oleh Comte, Durkheim di Paris dan Spencer di Inggris, serta Weber di Jerman.

E. Paradigma yang Melingkupi Teori-teori Sosiologi

Perkembangan teori sosial yang terus berlangsung memerlukan pengelompokan paradigma dengan tujuan untuk mengklasifikasikan sekian banyak teori sosial berdasarkan paradigma mana suatu teori menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis realitas sosial. Berdasarkan hal ini, kefokusannya suatu teori menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis realitas sosial nampak kekhasan masing-masingnya. Ritzer berupaya mengelompokkan teori sosial (khususnya sosiologi) dalam tiga paradigma, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Berdasarkan paradigma tersebut oleh Ritzer suatu teori dapat masuk pada salah satu paradigma. Keberhasilan Ritzer mengategorikan suatu teori pada paradigma tertentu patut diacungi jempol dan salut kepada beliau. Refleksi dari pembagian paradigma tersebut adalah para

¹⁰*ibid*, hlm. 43.

dan politik dalam masyarakat Eropa dan hadir untuk bergumul dengan masalah-masalah sosial. Dalam hal ini dapat dicermati bahwa masyarakat itu selalu berubah maka teori kemasyarakatan (sosiologi) dalam jawabannya mencoba untuk mengubah pandangan dan realitas sosial. Dengan demikian, teori kemasyarakatan berkembang dari konsep awalnya filsafat pada abad ke-19 dan terus diperbaiki berdasarkan metode ilmiah dalam kajiannya pada perkembangan masyarakat. Dan seterusnya, sosiologi menghadirkan perubahan-perubahan konsep sejalan dengan perubahan dan kemajuan dalam masyarakat itu sendiri.

Willanm Cattan dalam Kinloch¹⁰ menyatakan bahwa perkembangan pemikiran sosiologis dari segi tujuannya telah berubah dari hal yang tidak ilmiah menuju ilmiah. Pendekatannya berubah dari hal-hal yang umum atau kosmik menjadi hal-hal yang khusus seperti dalam metode ilmu alam. Sosiologi menjadi lebih fokus kepada hal yang bersifat mikroskopik dan meningkatkan konfirmasi dalam konsep sentralnya. Lebih lanjut, Cattan menyatakan bahwa sosiologi telah berubah dari filosofi, makroskopik, dan etnosentris menjadi ilmu mikroskopik, dan objektif sebagai metode ilmiah menjadi lebih dominan sebagai ilmu daripada filsafat. Sosiologi yang lebih ilmiah mulai dirintis oleh Comte, Durkheim di Paris dan Spencer di Inggris, serta Weber di Jerman.

E. Paradigma yang Melingkupi Teori-teori Sosiologi

Perkembangan teori sosial yang terus berlangsung memerlukan pengelompokan paradigma dengan tujuan untuk mengklasifikasikan sekian banyak teori sosial berdasarkan paradigma mana suatu teori menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis realitas sosial. Berdasarkan hal ini, kefokusannya suatu teori menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis realitas sosial nampak kekhasan masing-masingnya. Ritzer berupaya mengelompokkan teori sosial (khususnya sosiologi) dalam tiga paradigma, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Berdasarkan paradigma tersebut oleh Ritzer suatu teori dapat masuk pada salah satu paradigma. Keberhasilan Ritzer mengategorikan suatu teori pada paradigma tertentu patut diacungi jempol dan salut kepada beliau. Refleksi dari pembagian paradigma tersebut adalah para

¹⁰*ibid*, hlm. 43.

peminat ilmu sosial memiliki perspektif yang tidak lagi mengambang tentang paradigma. Hari ini kita tak hanya sekedar mengetahui istilah paradigma *tok*, tetapi telah bertambah frasa kata pradigma menjadi paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial.

Sampai saat ini belum ada penambahan frasa paradigma dalam ilmu sosial untuk mengklasifikasikan teori. Inilah tantangan bagi ilmuwan sosial untuk mengembangkannya baik dari aspek cabang yang lebih rinci maupun menambah kategori paradigma. Paradigma yang sudah ada ini dapat berkembang seiring dengan semakin diperkayanya teori sosial dalam cakupan yang lebih kecil (mikro). Hal ini, cukup beralasan karena tiga paradigma tadi konteksnya adalah teori makro. Ketika masing-masing teori makro memiliki teori meso dan mikro maka kekayaan terhadap teori meso dan mikro akan berimplikasi terhadap lahirnya cabang-cabang pada masing-masing tiga paradigma tadi. Sekali lagi, ini adalah tantangan ilmuwan sosial untuk giat meneliti dengan orientasi melahirkan teori meso dan mikro.

1. Paradigma Fakta Sosial

Paradigma fakta sosial dilandasi oleh pemikiran Durkheim tentang fakta sosial di mana karyanya yang memengaruhi paradigma ini adalah *Suciede* (1951) dan *The Rule of Sociological Methode* (1964).

Fakta sosial yaitu fakta yang mengandung cara bertindak, berpikir, berperasaan yang berada di luar individu di mana fakta-fakta tersebut memiliki kekuatan yang memaksa dan mengendalikan individu.

Adapun persyaratan suatu fakta bisa disebut fakta sosial adalah dilihat dari karakteristiknya, yaitu:

- Fakta sosial bersifat eksternal, mencakup cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang berada di luar kesadaran individu.
- Bersifat memaksa, dalam hal ini kekuatan yang memaksa (*coercive of power*) tersebut memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri.
- Bersifat umum, bahwa fakta itu bersifat umum atau tersebar secara luas dalam suatu masyarakat, merupakan milik bersama, bukan sifat individu per orang dan bukan hasil penjumlahan beberapa fakta individu. Atau dengan kata lain fakta sosial tersebut

benar-benar bersifat kolektif dan penaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya.

Berhubungan dengan penjelasan fakta sosial ini, Durkheim membagi fakta sosial atas dua tipe yaitu: 1) fakta sosial material, lebih tertuju pada kajian seputar masalah hukum dan birokrasi; 2) fakta sosial nonmaterial, kajiannya mencakup kebudayaan dan pranata sosial¹¹.

Penjelasan fakta sosial dapat dilakukan melalui hal berikut:

- Fakta sosial tersebut harus dijelaskan dan dihubungkan dengan fakta sosial lainnya. Selain itu fakta sosial juga harus dihubungkan dengan gejala individu, meliputi kemauan, kesadaran, kepentingan pribadi individu, dan lain sebagainya.
- Selanjutnya fakta sosial harus dijelaskan melalui asal-usul gejala sosial dan fungsi-fungsinya. Dalam hal ini harus dibedakan sebab yang mengakibatkannya (asal-usul) dan fungsi yang dijalankannya. Untuk itu diperlukan strategi tentang perbandingan terkendali sebagai metode yang paling cocok untuk mengembangkan penjelasan kausal (sebab-akibat) dalam sosiologi.

Melalui strategi perbandingan terkendali ini fakta sosial akan bisa dijelaskan dengan lebih fokus. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam penelitian empiris (ilmiah) yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi, untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya (analisis korelasi) maka pengendalian terhadap antarvariabel yang diteliti sangatlah ketat. Begitu juga terhadap unsur-unsur atau variabel-variabel di luar cakupan penelitian juga harus dikendalikan dengan ketat sehingga tidak mengacaukan (membiaskan/ambiguitas) penelitian serta hasil dari penelitian tersebut.

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian yang menggunakan paradigma fakta sosial adalah metode kuesioner dan *interview*.

¹¹Emile Durkheim: Riwayat, Pemikiran dan Warisan Bapak Sosiologi Modern. <http://parapenuliskreatif.wordpress.com> (diakses 24 September 2010 untuk keperluan pembuatan Tugas I Sosiologi).

2. Paradigma Definisi Sosial

Paradigma definisi sosial didasarkan atas pemikiran Weber tentang tindakan sosial. Paradigma definisi sosial ini menurut Ritzer tidak membedakan antara struktur sosial dengan pranata sosial. Kenapa kedua hal tersebut tidak dibedakan karena keduanya sangat membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti. Menurut Weber apabila mempelajari secara khusus suatu pranata dari luar tanpa memperhatikan tindakan manusianya berarti mengabaikan segi-segi prinsipil dari kehidupan sosial.

Paradigma definisi sosial ini berlawanan dengan paradigma fakta sosial yang diungkapkan oleh Durkheim. Dalam hal ini, konsep negara, perserikatan, feodalisme, dan sebagainya memperlihatkan kategori yang nyata tentang interaksi sosial (interaksi manusia), di mana dalam interaksi tersebut mengandung tindakan sosial dalam kerangka tindakan yang penuh makna

Dengan demikian, tindakan manusia tanpa kecuali sepanjang yang dimaksud dengan tindakan yang menyatakan keterlibatan manusia secara individual pantas dikategorikan pula sebagai fakta sosial.

Berdasarkan paradigma ini maka terdapat lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu:

- Tindakan manusia, yang menurut si aktor (pelaku tindakan itu) mengandung makna yang subjektif. Dalam hal ini meliputi berbagai tindakan nyata.
- Tindakan nyata dan yang bersifat sepenuhnya membatin serta bersifat subjektif.
- Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, begitu juga tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
- Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Memperhatikan tindakan sosial dari segi waktu maka tindakan sosial dapat dibedakan atas; 1) tindakan yang diarahkan untuk waktu sekarang; 2) waktu lalu; 3) dan waktu yang akan datang.

Selain itu tindakan sosial apabila didasarkan atas tingkat kerasionalannya maka tindakan sosial dapat dibedakan atas empat tipe, yaitu; 1) tindakan sosial murni (*zwerk rational*); 2) tindakan yang dilakukan oleh pelaku yang tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain (*zwerk rational action*); 3) tindakan yang dibuat-buat (*affectual action*); dan 4) tindakan yang didasarkan atas kebiasaan (*traditional action*).

Selain tindakan sosial dalam pradigma ini juga terdapat konsep hubungan sosial (*social relationship*), yaitu sebagai tindakan yang dilakukan oleh beberapa pelaku yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu tetap mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antarhubungan sosial. Kehidupan kolektif yang tidak mengandung adanya saling kesesuaian (*mutual orientation*) antara individu yang satu dengan lainnya maka hal ini tidak dapat dinyatakan sebagai antarhubungan sosial.

Adapun teori-teori yang masuk dalam paradigma definisi sosial ini antara lain: 1) teori aksi (*action theory*); 2) interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*); dan 3) fenomenologi (*phenomenology*). Ketiga teori ini memiliki kesamaan dalam ide dasarnya, yaitu manusia adalah merupakan aktor (pelaku) yang kreatif dari realitas sosialnya. Ketiga teori ini juga mempunyai kecocokan dalam hal pendiriannya tentang realitas sosial bukan merupakan alat yang statis daripada paksaan fakta sosial. Hal ini berarti bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam konsep fakta sosial.

Adapun metode yang dapat digunakan apabila suatu penelitian menggunakan pendekatan definisi sosial adalah metode observasi dalam rangka memahami realitas intrasubjektif dan intersubjektif.

3. Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma perilaku sosial didasarkan atas pemikiran Skinner dalam pendekatan yang disebutnya behaviorisme. Atau perbedaan yang dapat dilihat dalam paradigma perilaku sosial ini dengan paradigma fakta sosial dan definisi sosial adalah dari ungkapan Skinner itu sendiri yang

menyatakan bahwa paradigma fakta sosial dan definisi sosial dalam membangun objek studinya berupa sesuatu yang bersifat mistik, atau dengan kata lain adalah sesuatu yang berada dalam pikiran manusia.

Lebih lanjut Skinner menyatakan konsep kultur (khususnya mengenai nilai-nilai sosial/*social values*) yang ada dalam fakta sosial adalah sesuatu yang mengandung ide bersifat tradisional. Menurut Skinner, pengertian kultur yang diciptakan tak perlu disertai dengan unsur mistik seperti ide dan nilai-nilai dalam mempelajari masyarakat. Skinner menyatakan bahwa yang perlu dipelajari dalam masyarakat adalah sesuatu yang terlihat seperti bagaimana manusia hidup, memelihara anaknya, cara berpakaian, mengatur kehidupan bersama dan sebagainya.

Skinner menyatakan bahwa kebudayaan masyarakat tersusun dari tingkah laku. Atau dengan kata lain kebudayaan adalah tingkah laku yang terpola, dan untuk mempelajarinya tidak diperlukan konsep ide-ide, nilai-nilai. Justeru yang diperlukan adalah pemahaman terhadap “kemungkinan penguatan penggunaan paksa”.

Skinner juga berusaha menghilangkan konsep volutarisme yang dikembangkan oleh Parsons. Menurut Skinner konsep Parson ini ditangkapnya sebagai bentuk manusia yang memiliki kebebasan bertindak seakan-akan tanpa kendali (*autonomous man*). Dengan demikian sangat jelas bahwa Skinner begitu semangat menyerang paradigma definisi sosial.

Adapun pusat perhatian dari paradigma perilaku sosial adalah pada antarhubungan antara individu dan lingkungannya yang meliputi bermacam-macam objek sosial nonsosial. Atau dengan kata lain, dalam paradigma ini juga memusatkan perhatiannya pada proses interkasi sosial. Dalam paradigma ini aktor tidak hanya sekedar penanggap pasif tetapi aktor juga menginterpretasikan stimulus yang diterimanya menurut caranya sendiri dalam rangka mendefinisikan stimulus yang diterimanya itu.

Disini juga terlihat bahwa perbedaan padangan antara paradigma fakta sosial dengan perilaku sosial dalam bentuk sumber pengendalian tingkah laku individu. Dalam paradigma fakta sosial sumber pengendalian individu adalah struktur yang lebih besar (makroskopik) dan pranata-pranata sosial. Sedangkan dalam paradigma perilaku sosial

lebih memperhatikan sampai seberapa jauh faktor struktur makroskopik dan pranata-pranata tersebut berpengaruh terhadap antarhubungan individu dan berpengaruh terhadap kemungkinan perulangan kembali? Inilah yang diusahakan dijawab oleh paradigma perilaku sosial.

Adapun teori-teori yang termasuk dalam paradigma perilaku sosial adalah: 1) teori *behavioral sociology*; dan 2) teori pertukaran (*exchange theory*). Metode yang dapat digunakan dalam penelitian yang menggunakan paradigma ini adalah eksperimen juga menggunakan kuesioner, *interview*, dan observasi.

Orientasi Desain Penelitian

Selama ini kita menyadari bahwa orientasi penelitian di perguruan tinggi didominasi oleh orientasi untuk mengonfirmasi teori yang sudah ada baik itu skripsi, tesis, maupun disertasi. Untuk itu, sudah selayaknya hasil penelitian dalam tingkat S-1 (skripsi) menghasilkan teori mikro, tingkat Si2 (tesis) menghasilkan teori mikro dan meso, dan tingkat S-3 (disertasi) menghasilkan teori mikro, meso dan/ atau makro. Dengan demikian, pandangan terhadap hasil penelitian S-1 tidak layak dikutip atau dijadikan referensi oleh peneliti tingkat S-2 dan S-3 dapat disirnakkan. Alangkah membanggakan ketika hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S-1, S-2, S-3 adalah hasil penelitian yang memiliki tingkat orisinilitas tinggi baik itu menemukan, mengembangkan atau memodifikasi suatu temuan yang telah ada tidak hanya sekedar kutip sana-kutip sini teori yang sudah ada lalu dilakukan pembahasan dan diambil kesimpulan (kapan berkembangnya *tuh* kreativitas otak terhadap ilmu pengetahuan).

Kungkungan terhadap kewajiban mengutip hasil penelitian orang lain dengan jumlah tertentu memang ada baiknya tetapi perlu disadari bahwa hegemoni ataupun dominasi terhadap penyebarluasan hasil penelitian bukan seperti itu wujudnya tetapi harus didasarkan pada penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual.

Orisinilitas (originalitas) ide tidak harus memerlukan referensi dan dikhawatirkan adanya tindakan plagiat. Hari ini telah tersedia mesin pencari kata atau konsep seperti yang disediakan Google Search, Yahoo Search dan aplikasi antiplagiarism. Sehingga muncul pertanyaan: Bagaimana ada referensinya kalau konsep itu sama sekali baru? Hal ini

telah dibuktikan dalam penelitian yang menghasilkan pola, tipologi dan model. Contoh kata "Sosiologi" yang diapungkan oleh Auguste Comte, atau istilah pertukaran sosial (*Social Exchange*), materialisme historis (Karl Marx) dan lain sebagainya. Istilah 'sosiologi' yang diapungkan Comte di masanya istilah tersebut (terminologi) benar-benar baru sehingga muncul banyak pertanyaan di kalangan ilmuwan masa itu. Pro-kontra tak dapat dielakkan. Namun seiring dengna berjalannya waktu dan dinamika sosial serta perubahan sosial dalam masyarakat terus berlangsung maka para ilmuwan perlu teori baru untuk menjelaskan fenomena yang berkembang dalam masyarakat.

Istilah tadi pada awalnya tidak terbayangkan oleh akademisi sebelumnya. Hasil pemaknaan mereka terhadap realitas menghasilkan perbendaharaan kata baru (frasa baru). Namun yang penting diingat di sini adalah frasa baru tersebut pada hakikatnya telah ada bermain dalam masyarakat dan ada aktor yang memerankannya, namun karena belum ada kajian akademik maka istilah tersebut belum muncul kepermukaan melalui tulisan dan diskusi ilmiah. Setelah istilah itu muncul, maka sedemikian sehingga istilah baru tersebut menjadi materi dalam peningkatan wawasan berpikir manusia, sebut saja proses tersebut terjadi dalam lembaga pendidikan.